

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebelum membahas hasil penelitian, penulis merasa perlu untuk menyajikan profil sekolah yang menjadi objek kajian yaitu sebagai berikut:

1. Profil Sekolah

- a. Nama Sekolah : SDN Penghulu
- b. NPSN : 30300976
- c. Naungan : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- d. Tahun Berdiri : 1979
- e. No. SK Pendirian : 421.2/820 2.1/Bidang Pembinaan Sd/Disdik
- f. Jenjang Pendidikan : SD
- g. Status Sekolah : Negeri
- h. Akreditasi : B
- i. Tanggal Akreditasi : 09-09-2019
- j. Sertifikasi : Belum bersertifikasi
- k. SK Ijin Operasional : 421.2/820 2.1/Bidang Pembinaan Sd/Disdik
- l. Tanggal SK ijin operasional : 07-05-2019
- m. Alamat Sekolah
 - 1) Jalan : Jalan Haryono MT
 - 2) Kelurahan/Desa : Desa Penghulu
 - 3) Kecamatan : Marabahan
 - 4) Kabupaten/Kota : Barito Kuala
 - 5) Provinsi : Kalimantan Selatan
 - 6) Kode Pos : 70511
- n. Email : sdnpenghulu@gmail.com

Berdasarkan data profil di atas, sekolah yang bernama SDN Penghulu ini terletak di sebuah desa yang juga bernama Desa Penghulu, Jalan Haryono MT, Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan.

SDN Penghulu berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan akreditasi B dan telah memiliki SK ijin operasional.

2. Sejarah Berdirinya SDN Penghulu, Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala

SDN Penghulu merupakan salah satu sekolah dasar berstatus negeri di wilayah Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. SDN Penghulu didirikan sejak tahun 1979, dengan tanggal SK ijin operasional pada tanggal 7 Mei 2019 dengan surat keputusan pendirian No.421.2/820 2.1/Bidang Pembinaan Sd/Disdik yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan telah terakreditasi B. Sekolah dengan 64 orang peserta didik ini dalam kegiatan pembelajarannya dibimbing oleh guru-guru yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah SDN Penghulu saat ini bernama Ibu Henny Sudiarti, S.Pd.⁵²

Sebelum dibangunnya SDN Penghulu, pemilik tanah sekolah tersebut bernama H.Masdenar. Beliau mewaqafkan tanah tersebut kepada desa untuk pembangunan sekolah. SDN Penghulu dulunya bernama SDN Pusaka, karena seiring berkembangnya zaman, maka diubahlah nama tersebut menjadi SDN Penghulu sebagaimana nama desanya yaitu Desa Penghulu. Desa Penghulu adalah desa paling pertama yang ada di Kabupaten Barito Kuala. Oleh karena itu, alasan mengapa desa tersebut dinamakan Desa Penghulu karena kata “Penghulu” memiliki arti “Pendahulu”. Awal mula sebelum menjadi Desa Penghulu, Desa ini bernama Desa “*Pangaheloe*” dalam bahasa bakumpai yang juga berarti pendahulu.

⁵² Dokumen Profil Sekolah SDN Penghulu, (Senin, 17 Februari 2025)

Sebelum munculnya banyak desa-desa lain, Desa Penghulu tergolong desa yang luas, akan tetapi setelah semakin berkembangnya zaman, maka dipecahlah menjadi beberapa desa. SDN Penghulu bukanlah sekolah pertama yang didirikan, hanya saja Desanya yang menjadi pendahulu diantara desa-desa lain.

H.Masdenar yang telah memberikan tanah tersebut untuk pembangunan sekolah, tidak lama setelah tanah tersebut diwaqafkan, beliau wafat dan dikuburkan ditanah waqaf tersebut yang hingga sekarang kuburan beliau terletak persis di halaman sekolah SDN Penghulu, Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala.

Tabel 4.1 Riwayat Kepemimpinan Kepala Sekolah

No.	NAMA	MASA BAKTI
1.	H. Darlan	1979 - 1980
2.	Hj. Hartaty, S.Pd	1980 - 1982
3.	Hj. Muriyani	1982 - 1984
4.	Hj. Husnah	1984 - 1989
5.	Hj. Mahniah.A.Ma	1989 - 1990
6.	Hj. Tri Bakti	1990 - 2013
7.	Aberan, S.Pd,MM	2013 - 2016
8.	Rahmawati, S.Pd	2016 - 2018
9.	Zulhadi, M.Pd	2018 - 2024
10.	Henny Sudiarty, S.Pd	2024 – Sekarang

Kepala Sekolah memegang peran penting dalam pengelolaan dan pengembangan suatu lembaga pendidikan. Di SDN Penghulu, posisi saat ini diemban oleh Heny Sudiarty, S.Pd, yang telah menjabat sejak tahun 2024 lalu hingga sekarang. Awal mula SDN Penghulu dibangun, yang menjabat sebagai Kepala Sekolah pertama adalah Bapak H. Darlan sejak tahun 1979-1980, hingga sekarang, jumlah keseluruhan kepala sekolah yang pernah menjabat di SDN Penghulu adalah 10 orang.

3. Visi dan Misi SDN Penghulu, Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala

a) Visi SDN Penghulu

Dengan dijiwai oleh iman dan taqwa, kita wujudkan sekolah yang berkualitas, bersih, sehat, berbudaya, dan berakhlak mulia.

b) Misi SDN Penghulu

- 1) Menanamkan IMTAQ, budi pekerti luhur, religius didalam dan diluar sekolah.
- 2) Melaksanakan pembelajaran yang efektif, menyenangkan, aktif, kreatif, mandiri, inovatif, demokratis, serta komunikatif.
- 3) Mengembangkan budaya gemar membaca, kreatif, rapi bersih, disiplin dan rasa ingin tahu.
- 4) Meningkatkan sarana dan prasarana sekolah.⁵³

Visi SDN Penghulu menekankan pentingnya pengembangan karakter siswa yang dijiwai oleh iman dan taqwa, dengan tujuan menciptakan lingkungan sekolah yang berkualitas dan berakhlak mulia. Dalam rangka mencapai visi tersebut, misi yang diusung mencakup beberapa aspek penting.

Pertama, penanaman nilai-nilai IMTAQ dan budi pekerti luhur menjadi prioritas utama. Hal ini menunjukkan komitmen SDN Penghulu untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga beriman dan bertaqwa.

⁵³ Dokumentasi Data Visi dan Misi SDN Penghulu, (Senin, 17 Februari 2025)

Kedua, pelaksanaan proses belajar mengajar yang menyenangkan menjadi fokus dalam menjadikan suasana belajar yang aktif, kreatif, mandiri, inovatif, demokratis, dan komunikatif. Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta didik dapat lebih terlibat dalam proses belajar dan mengembangkan potensi diri mereka secara optimal.

Misi ketiga merupakan langkah strategis untuk membentuk kebiasaan positif di kalangan peserta didik. Hal ini akan mendukung pembelajaran yang berkelanjutan dan meningkatkan kualitas pendidikan di SDN Penghulu.

Terakhir, dengan adanya fasilitas sekolah yang memadai, diharapkan peserta didik dapat belajar dengan lebih nyaman.

Secara keseluruhan, visi dan misi SDN Penghulu mencerminkan komitmen untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mana peserta didik dibekali dengan pengetahuan serta nilai-nilai moral dan karakter yang kuat. Dengan demikian, SDN Penghulu berupaya untuk mencetak generasi yang berkualitas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

4. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik SDN Penghulu, Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala

a) Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidikan adalah pilar utama dalam membangun generasi bangsa. Keberhasilan sistem pendidikan tergantung pada kualitas pendidik dan tenaga kependidikan yang terlibat di dalamnya.

Tabel 4.2 Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN Penghulu

No.	Nama	Status	Tugas/Jabatan
1.	Henny Sudiarty, S.Pd	PPPK	Kepala Sekolah dan Guru Wali Kelas VI
2.	H. Asmadi, S.Sos	PNS	Guru Olahraga

3.	Salabiah, S.Pd.SD	PNS	Guru Wali Kelas V
4.	Jumiati, S.Pd.I	PPPK	Guru Pendidikan Agama Islam
5.	Noor Khalisyah, S.Pd.SD	PPPK	Guru Wali Kelas III
6.	Dahliawati, S.Pd	PPPK	Guru Wali Kelas I
7.	M. Syahrída, S.Pd	PPPK	Guru Wali Kelas IV
8.	Ida Royani, S.Pd	PPPK	Guru Kelas II
9.	Rabiatun Ni'mah	Honorér	Tenaga Administrasi
10.	Hasan	Honorér	<i>Office Boy</i>

Berdasarkan data tersebut, SDN Penghulu memiliki 10 orang tenaga pendidik yang terdiri dari 1 orang yaitu guru PAI, 1 orang guru Olahraga, 6 orang wali kelas, serta 2 orang tenaga kependidikan yaitu 1 orang penjaga sekolah dan 1 orang staf tata usaha atau operator.⁵⁴

b) Keadaan Peserta Didik

Tabel 4.3 Daftar Peserta Didik SDN Penghulu

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 1	6	10	16
Tingkat 2	5	4	9
Tingkat 3	6	4	10
Tingkat 4	4	2	6
Tingkat 5	6	6	12
Tingkat 6	7	4	11
TOTAL			64

Berdasarkan daftar peserta didik diatas, SDN Penghulu memiliki keseluruhan peserta didik sebanyak 64 orang yang meliputi kelas 1 hingga kelas 6.⁵⁵ Adapun alasan penulis hanya mengambil contoh *bullying* yang terjadi di tingkat 5 karena yang pertama setelah mewawancarai guru wali kelas yang telah menjabat

⁵⁴ Dokumentasi Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDN Penghulu, (Senin, 17 februari 2025)

⁵⁵ Dokumen Data Peserta Didik SDN Penghulu, (Senin, 17 Februari 2025)

paling lama dan telah menjadi wali kelas dari kelas 1-6, beliau menyebutkan bahwasanya *bullying* yang paling sering terjadi yaitu di kelas 5.

Kemudian peserta didik di tingkat 5 umumnya berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang lebih matang dibandingkan dengan siswa di tingkat 1. Mereka mulai memahami konsep norma sosial, empati, dan dampak dari perilaku mereka, sehingga lebih mampu mengenali dan melaporkan perilaku *bullying*.

Selain itu, kelas 5 sering kali menjadi titik transisi menuju pendidikan menengah, di mana peserta didik akan menghadapi tantangan sosial yang lebih kompleks. Dengan memahami *bullying* di kelas 5, sekolah dapat merancang strategi yang lebih tepat sasaran sebelum siswa memasuki lingkungan yang lebih menantang, meskipun setelahnya masih ada tingkat 6, inilah kesempatan untuk memperbaiki perilaku dan mempersiapkan peserta didik agar lebih siap dan matang lagi dalam menghadapi jenjang selanjutnya.

5. Fasilitas dan Sarana Prasarana

Fasilitas dan sarana prasarana pendidikan adalah elemen penting yang mendukung proses pembelajaran di sekolah. Ketersediaan dan kualitas fasilitas yang memadai tidak hanya berpengaruh pada kenyamanan dan keamanan siswa, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Beberapa sarana dan prasarana yang tersedia di SDN Penghulu yaitu:

Tabel 4.4 Fasilitas dan Sarana Prasarana di SDN Penghulu

No.	Nama Unit	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	6	Baik
2.	Ruang Guru, Kepala Sekolah, dan Tata Usaha	1	Baik

3.	Perpustakaan	1	Kurang Memadai
4.	Ruang UKS	1	Kurang Memadai
5.	Kantin Sekolah	1	Baik
6.	Toilet Guru	1	Baik
7.	Toilet Peserta Didik	1	Baik
8.	Gudang	1	Baik
9.	Tempat Parkir	1	Baik
10.	Dapur Kotor	1	Baik
11.	Alat Pembelajaran seperti: Kursi, Meja, Kipas Angin, Papan Tulis, Lemari, Al-Qur'an, Tempat Sampah, Rak Sepatu, dan lain sebagainya.	✓	Baik

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwasanya sarana dan prasarana yang ada di SDN Penghulu cukup lengkap, akan tetapi sebagian dari fasilitas dan sarana prasarana tersebut ada yang kurang berfungsi dan tidak memadai.⁵⁶

6. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Pada Pembelajaran Akhlak di SDN Penghulu Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala

Berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan penulis di SDN Penghulu selama kurang lebih tiga bulan yaitu bulan Februari sampai dengan bulan April 2025, membahas tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying* pada Pembelajaran Akhlak di SDN Penghulu akan disajikan pada bagian ini dengan menggabungkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selama mengumpulkan data, penulis melakukan wawancara kepada 2 orang informan utama yaitu 1 orang Guru PAI yakni Ibu Jumiati, S.Pd, dan 1 orang Peserta Didik kelas V yakni Fatimah Al-Zahra. Adapun Informan tambahan yaitu

⁵⁶ Dokumen Fasilitas dan Sarana Prasarana SDN Penghulu, (Senin, 17 Februari 2025)

1 orang Guru Wali Kelas yakni Ibu Salabiah, S.Pd.SD, Orang Tua Peserta Didik yakni Ibu Isnawati, serta Kepala Sekolah SDN Penghulu yakni Ibu Heny Sudiarty, S.Pd. Berikut adalah data hasil penelitian yang telah dikumpulkan penulis berdasarkan data di atas:

a. Perilaku *bullying*

Melalui wawancara dengan Ibu Jumiati, S.Pd.I, selaku Guru PAI, beliau menerangkan bahwasanya:

“Sepengetahuan ibu, *bullying* itu tindakan kekerasan yang dilakukan seseorang, bisa juga disebut dengan menindas seseorang, dan tentunya *bullying* ini adalah perilaku yang merugikan orang lain. Dalam konteks agama, kita diajarkan untuk saling menghormati dan mencintai sesama. *Bullying*, baik itu fisik maupun perkataan tentunya sangat bertentangan.”⁵⁷

Beliau juga berpendapat bahwasanya memang perilaku *bullying* sering kali terjadi di lingkungan sekolah dasar, di mana anak-anak masih dalam tahap perkembangan emosional dan sosial.

“Walaupun masih dalam usia anak-anak, tidak dapat dipungkiri bahwasanya mereka terkadang suka bercanda, akan tetapi tanpa mereka sadari, candaan tersebut berlebihan dan dapat melukai hati temannya, dan jika dibiarkan maka akan menjadi kebiasaan”⁵⁸

Apa yang telah dikatakan oleh Ibu Jumiati, S.Pd.I tersebut terkait perilaku yang dilakukan oleh peserta didiknya, dapat dikatakan sebagai perilaku *bullying*, meskipun tanpa mereka sadari dengan niat hanya ingin bercanda dan cenderung suka mencari perhatian, tetapi dengan cara yang salah.

Adapun selanjutnya Ibu Jumiati, S.Pd menerangkan “adapun contoh perilaku *bullying* yang sering terjadi seperti mengejek kekurangan teman, mengejek dengan sebutan nama orang tua, mendorong, berbisik-bisik di depan teman seolah membicarakan yang mengarah pada ejekan, akan tetapi

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Jumiati, S.Pd.I (Jum’at, 7 Maret 2025)

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Jumiati, S.Pd.I (Jum’at, 7 Maret 2025)

tidak diutarakan secara langsung, mengucilkan teman, bercanda dengan menarik kursi teman yang ingin duduk, dan lain sebagainya”.⁵⁹

Berikut beberapa bentuk *bullying* yang terjadi di SDN Penghulu:

1) Bentuk-Bentuk *Bullying*

a) *Bullying* Verbal

Melalui wawancara dengan Ibu Jumiati, S.Pd.I, selaku Guru PAI, perilaku *bullying* verbal disini seperti mengejek kekurangan teman, mengucapkan kata yang tidak pantas kepada teman, serta mengejek teman dengan sebutan nama panggilan orang tua. Beliau juga menyebutkan bahwasanya *bullying* Verbal termasuk *bullying* yang paling sering terjadi di SDN Penghulu dibandingkan dengan bentuk *bullying* yang lain.

Hal yang sama juga disebutkan oleh Ibu Heny Sudiarty, S.Pd, selaku kepala sekolah SDN Penghulu, bahwasanya “Ibu seringkali mendengar anak-anak yang berkata *toxic* kepada teman. Menurut pandangan ibu sendiri, *bullying* lewat perkataan untuk saat ini lebih rentan terjadi”.⁶⁰

Melalui wawancara dengan salah satu orang tua korban *bullying* yaitu Ibu Isnawati, beliau menceritakan beberapa pengalaman anak beliau yang pernah di *bully* secara verbal di sekolah.

“Anak saya sering bercerita sambil menangis ketika di ejek oleh teman-temannya disekolah, ia diejek karena bentuk fisiknya yang berbeda dari teman-temannya yang lain yaitu dengan sebutan gendut, hitam, bau dll, selain itu juga sering di ejek karena menjadi anak yang terlahir dari orang tua yang miskin dan karena kami merasa tidak ada memiliki kekuasaan atas apapun, kami hanya diam dan mengajarkan kepada zahra agar tidak usah terlalu menghiraukan perkataan teman-teman yang tidak baik, cukup di dengarkan dan selalu bersabar. Melihat kesabaran anak saya yang malah

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Jumiati, S.Pd.I (Jum’at, 7 Maret 2025)

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah SDN Penghulu, Ibu Heny Sudiarty (Rabu, 12 Maret 2025)

membuat perlakuan teman-temannya menjadi-jadi, saya mencoba melaporkan hal ini ke pihak dewan guru dan berharap masalah ini dapat terselesaikan dengan cara yang baik”.⁶¹

Keluarga juga bisa menjadi faktor yang memengaruhi perilaku *bullying*. Berdasarkan data yang diperoleh penulis melalui observasi dan wawancara, lingkungan keluarga zahra tidak terlihat adanya kekerasan ataupun otoriter dalam mendidik anak, akan tetapi mereka hidup dalam kesederhanaan, dan bisa dikatakan tidak mampu sehingga ketika teman-teman zahra mengetahui hal tersebut, mereka yang terlahir dari keluarga yang mampu akan merasa lebih hebat jika dibandingkan dengan keluarga zahra.⁶²

“Ketika disekolah, zahra sering di ejek karena memiliki orang tua yang bekerja hanya sebagai seorang kuli bangunan dan memiliki rumah yang kurang layak di mata mereka”.⁶³ ucap Ibu Isnawati selaku orang tua Zahra.

Dalam hal ini, teman sebaya dapat mempengaruhi terjadinya *bullying* di sekolah, misalnya ketika seorang anak melakukan *bullying* dan mendapatkan dukungan atau sorakan dari teman-temannya, hal ini dapat mendorong pelaku untuk terus melakukan tindakan tersebut. Selain itu juga jika seorang anak mengejek teman sekelasnya dan teman-temannya tertawa, pelaku mungkin merasa bahwa perilakunya diterima dan bahkan dipuji.

Melalui wawancara dengan zahra selaku korban *bullying*, ia juga menceritakan bahwasanya:

“Teman-teman sering mengejek saya dan membuat teman-teman yang lain tertawa dengan ejekan tersebut, saya tau mereka hanya ingin bercanda,

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Orang Tua Korban *Bullying*, Ibu Isnawati (Sabtu, 15 Maret 2025)

⁶² Hasil Wawancara dan Observasi Lingkungan Keluarga Korban *Bullying* (Sabtu, 15 Maret 2025)

⁶³ Hasil Wawancara dengan Orang Tua Korban *Bullying*, Ibu Isnawati (Sabtu, 15 Maret 2025)

tetapi candaan tersebut melukai hati saya, mereka yang telah berhasil mengejek terlihat sangat puas karena didukung oleh teman-teman yang lain”.⁶⁴

Selain itu, orang tua zahra juga menambahkan:

“Zahra terlihat memiliki tekanan batin, karena yang namanya *bullying* secara fisik mungkin hanya terasa sakit di badan saja, akan tetapi jikalau sudah berupa verbal atau perkataan, maka yang sakit hatinya dan tidak ada satupun obat yang dapat menyembuhkan luka di hati”.⁶⁵

b) *Bullying* Fisik

Melalui wawancara dengan Ibu Salabiah, S.PD.SD, selaku guru yang memang sudah lama menjabat sebagai wali kelas dibanding dengan guru-guru lain, beliau menceritakan beberapa kejadian *bullying* yang pernah terjadi di SDN Penghulu yaitu:

“Sejak zaman dulu pun, perilaku *bullying* ini pun sudah pernah terjadi, bahkan lebih parah dibandingkan dengan zaman sekarang, dulu pernah terjadi *bullying* fisik seperti menampar, memeloroti celana teman, dan yang lebih parah sampai mendorong teman hingga jatuh ke bawah sekolah. Untuk sekarang perilaku *bullying* yang dilakukan anak-anak sudah tidak terlalu parah seperti dulu yang sampai melukai fisik, akan tetapi lebih kepada *bullying* secara verbal yang tentunya juga dapat menyakiti hati teman”.⁶⁶

Ibu Jumiati, S.Pd.I juga menambahkan bahwasanya “pada beberapa bulan terakhir juga terdapat kejadian *bullying* fisik yakni menarik kursi teman yang sedang duduk hingga teman jatuh dan terbentur kayu hingga berdarah, bahkan korban sampai tidak ingin masuk sekolah selama beberapa hari disebabkan karena kejadian tersebut”.⁶⁷

Dalam hal ini, *bullying* fisik memang sudah tidak terlalu banyak terjadi di SDN Penghulu, tidak sesering zaman dulu, tetapi masih terdapat beberapa kejadian

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Korban *Bullying*, Fatimah Al Zahra (Sabtu, 15 Maret 2025)

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Orang Tua Korban *Bullying*, Ibu Isnawati (Sabtu, 15 Maret 2025)

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Guru Wali Kelas V, Ibu Salabiah, S.Pd.SD (Kamis, 13 Maret 2025)

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Jumiati, S.Pd.I (Sabtu, 8 Maret 2025)

yang terjadi dan tidak dapat dipungkiri karena yang menjadi pelaku maupun korban *bullying* adalah anak-anak yang belum terlalu mengerti seperti apa itu *bullying* dan yang mereka tau itu semua hanyalah berupa candaan semata.

c) *Bullying* Relasional

Bullying jenis ini agak sulit untuk dikenali karena tidak terlihat secara langsung oleh penglihatan. Melalui wawancara dengan salah satu korban yang merasakan *bullying* yaitu Fatimah Al Zahra, ia menceritakan beberapa pengalamannya yaitu:

“Saya sering merasa dikucilkan didalam kelas, jarang di ajak bicara oleh teman, bahkan saat teman-teman berkelompok atau membuat grup *whatsapp* saya tidak di ajak untuk bergabung, ada juga teman yang lewat di depan saya dengan menutup hidung, terkadang teman-teman juga berbisik-bisik di depan saya sambil tertawa, hal-hal tersebut membuat saya menjadi merasa tersinggung”.⁶⁸

Sebelum mendapatkan data hasil wawancara dari Zahra, penulis mencoba mewawancarainya di dalam kelas, akan tetapi zahra tidak mau bercerita sepenuhnya dikarenakan ada teman-temannya yang ikut melihat dan mendengar, setelah itu penulis mendatangi kediaman Zahra dan orang tuanya untuk kembali mewawancarainya bersama orang tuanya.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di dalam kelas, terlihat korban *bullying* seperti dikucilkan oleh teman-temannya, teman sebayanya yang sedang asik bermain tanpa menghiraukan Zahra yang sedang duduk sendirian.⁶⁹

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan salah satu korban *bullying*, Fatimah Al Zahra (Sabtu, 15 Maret 2025)

⁶⁹ Hasil Observasi di dalam Ruang Kelas (Sabtu, 15 Maret 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua zahra yaitu Ibu Isnawati, beliau menceritakan beberapa kejadian yang tidak ingin diceritakan sepenuhnya oleh zahra, yaitu sebagai berikut:

“Anak saya sering menangis ketika pulang sekolah dan bercerita sering dikucilkan dan jarang diajak bicara oleh teman-temannya, zahra juga ketika berangkat sekolah selalu menggunakan parfum yang banyak karena merasa tersinggung dengan tingkah laku temannya yang selalu menutup hidung ketika lewat di depan zahra dan mengejek zahra dengan mengatakan zahra bau dll, dan mirisnya lagi zahra sampai mengatakan kepada saya bahwasanya dia tidak tahan dan ingin pindah sekolah, tetapi karena kondisi kami yang kurang mampu, dan sekolah lain lumayan jauh, kami memutuskan untuk tetap bertahan, dan zahra sering berdo`a agar ketika lulus SD nanti dia akan mendapatkan teman-teman yang baik”.⁷⁰

Kepribadian merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada perilaku *bullying*. Menurut Informasi yang penulis dapatkan dari hasil observasi dan wawancara kepada salah satu peserta didik yang menjadi korban *bullying*, mereka cenderung memiliki kepribadian *introvert*.⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Isnawati selaku orang tua korban, zahra memang sejak dulu adalah seorang anak yang pendiam, tidak banyak bicara, tidak pandai bergaul. Hal ini tentu saja sangat mempengaruhi kondisi pertemanan atau sosialnya disekolah.

Ibu Salabiah, S.Pd.SD, selaku guru wali kelas V juga menambahkan bahwasanya “Zahra dikelas termasuk anak yang pintar dan rajin, tidak banyak omong membicarakan hal yang tidak penting, berbeda dengan teman-temannya, ibu rasa mungkin karena kepintaran yang dimiliki zahra membuat teman-temannya merasa iri sehingga merasa tidak suka dan berakhir dengan cara *membully*”.⁷²

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Orang Tua Korban *Bullying*, Ibu Isnawati (Sabtu, 15 Maret 2025)

⁷¹ Hasil Observasi Lingkungan Sosial Peserta didik dan Wawancara dengan korban *bullying*, Fatimah Al Zahra (Kamis, 13 Maret 2025)

⁷² Hasil Wawancara dengan Guru Wali Kelas V, Ibu Salabiah, S.Pd.SD (Kamis, 13 Maret 2025)

Setiap anak pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dibalik kekurangan zahra yang seringkali menjadi bahan *bullyian*, terdapat prestasi yang dimilikinya sehingga mengakibatkan ada saja teman yang iri dan tidak menyukainya.

Sekolah juga merupakan lingkungan sosial yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku *bullying* dapat terjadi. Melalui observasi yang dilakukan oleh penulis, sekolah memiliki kebijakan tegas terhadap tindakan *bullying*, seperti mengadakan sosialisasi *anti bullying*, pengarahan, dan pembelajaran agar mencegah terjadinya perilaku *bullying* disekolah, namun masih ada beberapa peserta didik yang belum sepenuhnya terpantau dibawah pengawasan guru.

Selain itu juga, budaya persaingan yang ada disekolah, Misalnya, jika siswa merasa bahwa mereka harus “menunjukkan kekuatan” untuk diterima dalam kelompok, mereka mungkin lebih cenderung melakukan *bullying*.⁷³

Melalui wawancara dengan Ibu Jumiati, S.Pd selaku Guru PAI, beliau menerangkan bahwasanya:

“Pada setiap pembelajaran, ibu selalu menyisipkan pelajaran entah itu adab yang baik kepada teman guna menghindari terjadinya *bullying* disekolah”.⁷⁴

Ibu Salabiah, S.Pd.SD, selaku wali kelas juga menambahkan bahwasanya “guru selalu memantau perilaku peserta didik, akan tetapi terkadang ketika dibawah pengawasan guru, peserta didik kembali berulah, itu yang menjadi tantangan kami dalam pencegahan *bullying* ini agar sepenuhnya tidak terjadi lagi”.⁷⁵

⁷³ Hasil Observasi Lingkungan Sekolah, (Sabtu, 15 Maret 2025)

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Jumiati, S.Pd.I (Sabtu, 8 Maret 2025)

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Guru Wali Kelas V, Ibu Salabiah, S.Pd.SD (Kamis, 13 Maret 2025)

b. Strategi Guru PAI dalam mencegah *bullying* di SDN Penghulu

Beberapa strategi pencegahan maupun dalam cara mengatasinya yang dilakukan oleh Ibu Jumiati, S.Pd.I, berdasarkan hasil wawancara dengan beliau yaitu sebagai berikut:

“Pertama-tama, kenali tingkah laku peserta didik. Sebelum mengetahui mereka menjadi korban maupun pelaku *bullying*, penting bagi Ibu untuk memahami sifat dan karakter masing-masing peserta didik. Misalnya, jika Ibu melihat perubahan perilaku seperti menarik diri dari teman, kehilangan minat pada aktivitas yang sebelumnya disukai, atau kesulitan dalam berinteraksi sosial, itu bisa menjadi indikasi bahwa anak tersebut mungkin adalah korban *bullying*. Di sisi lain, untuk mengenali karakter anak yang berpotensi *membully*, Ibu memperhatikan perilaku agresif, baik secara verbal maupun fisik, serta kecenderungan untuk menggunakan kekuasaan atau jabatannya di kelas. Selain itu juga jika mereka terlihat kurang memiliki rasa empati terhadap perasaan teman-teman, ciri-ciri tersebut patut diwaspadai.”

“Kedua, melakukan kolaborasi dengan guru-guru yang lain. di SDN Penghulu, kami melakukan kolaborasi yang erat dalam menangani kasus *bullying*. Ketika salah satu orang tua ataupun peserta didik melaporkan permasalahan tersebut kepada guru wali kelas, wali kelas akan segera menyampaikan informasi itu kepada Ibu selaku Guru PAI. Setelah itu, disinilah peran ibu yaitu memberikan nasehat kepada siswa yang terlibat setelah wali kelas menegur mereka. Namun, jika perilaku *bullying* tersebut terus berulang meskipun sudah dinasehati, kami bersama wali kelas akan melaporkan masalah ini kepada Kepala Sekolah untuk ditindaklanjuti”.

“Ketiga, mengadakan sosialisasi anti *bullying*. Guru-guru di sini telah mengadakan Sosialisasi terkait pencegahan *bullying*, dan yang mengisi acara tersebut diundanglah dari pihak Polres Barito Kuala untuk memberikan materi-materi serta pengarahan kepada peserta didik. Selain itu juga kerjasama dengan pihak Kampus Merdeka dalam pemberian pengarahan terkait anti *bullying* ini juga dilaksanakan, di barengi juga dengan pembuatan papan poster *Stop Bullying* yang akan di tempelkan di beberapa sudut dinding sekolah.⁷⁶

“Keempat, mengajarkan akhlak terpuji di kelas 1 terlebih dahulu menurut ibu adalah yang paling pas, karena anak kelas 1 adalah usia yang paling dini di tingkatan SD, pada usia dini, anak-anak sudah mulai menyerap nilai yang akan membentuk karakter mereka. Pendidikan akhlak terpuji

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Jumiati, S.Pd.I (Selasa, 18 Maret 2025)

memberikan dasar yang kuat untuk perkembangan moral dan etika. Melalui pembelajaran akhlak, anak-anak diajarkan tentang perbuatan baik dan buruk, akhlak terpuji dan akhlak tercela, sehingga mereka dapat membedakan hal yang salah dan yang benar secara dini”.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di ruang kelas, Guru PAI mengajarkan pembelajaran akhlak terpuji seperti, adab atau sopan santun terhadap siapapun tanpa memandang usia, sikap sabar dalam menghadapi cobaan, Sikap berani dalam membela kebenaran dan keadilan, serta rasa kasih sayang dan kepedulian.⁷⁷

“Kelima, ketika *bullying* sudah terjadi, langkah pertama yang kami ambil adalah melakukan pendekatan individual. Kami memanggil murid yang terlibat, baik korban maupun pelaku, secara bergantian untuk menceritakan kejadian yang sebenarnya. Kami berusaha untuk tidak hanya menyalahkan atau menghakimi satu pihak saja. Setelah itu, kami melakukan mediasi agar antara pelaku dan korban dapat saling maaf memaafkan, tujuannya agar keduanya dapat memahami perasaan masing-masing dan memperbaiki hubungan mereka”.

“Keenam, Jika peserta didik terus mengulangi kesalahan yang sama, kami tidak akan segan untuk memberikan sanksi. Sanksi pertama yang kami berikan biasanya berupa teguran atau nasehat. Jika perilaku tersebut masih berlanjut, sanksi kedua adalah surat peringatan yang berisi perjanjian untuk tidak mengulangi lagi. Jika tindakan *bullying* tersebut terulang kembali, kami akan memanggil orang tua pelaku ke sekolah. Dalam kasus yang sangat serius, jika tindakan *bullying* sudah memperburuk keadaan, sanksi ketiga adalah pemindahan siswa dari sekolah”.

“Ketujuh, dengan mengadakan kegiatan-kegiatan positif. Ibu selaku Guru PAI memberikan usulan untuk mengadakan berbagai kegiatan positif yang rutin dilaksanakan, seperti Jum’at Taqwa, membaca Surah Yasin, Surah Al-Fatihah sampai dengan Ad-Dhuha, dan Asma’ul Husna setiap paginya. Selain itu, kami juga melaksanakan Shalat Berjama’ah dan kegiatan ceramah dari anak-anak secara bergantian setiap minggunya. Semua kegiatan ini bertujuan untuk memperbaiki akhlak serta mengajarkan kerjasama dan berpererat persahabatan antar sesama peserta didik”.⁷⁸

⁷⁷ Hasil Observasi Proses Pembelajaran di Ruang Kelas, (Rabu, 18 Maret 2025)

⁷⁸ Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Jumiaty, S.Pd.I (Selasa, 18 Maret 2025)

Selanjutnya ada harapan dari Ibu Jumiati, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Penghulu yakni:

“Dengan adanya usaha menerapkan strategi-strategi tersebut, Ibu dan seluruh dewan guru lain yang telah berkolaborasi terkait pencegahan *bullying* ini, kami memiliki harapan besar agar perilaku *bullying* yang ada di sekolah ini akan teratasi, dimulai dari yang dulunya sangat sering terjadi, bahkan mungkin hingga sekarang, meskipun belum sepenuhnya dapat dihilangkan dikarenakan sebagian tindakan dari anak-anak yang terlepas dari pengawasan guru, akan tetapi mulai berkurang, perlahan akan selalu kami usahakan dan kami pantau lebih jauh lagi dan tentunya anak-anak akan selalu dibimbing dan diarahkan agar senantiasa menerapkan akhlak yang baik”.⁷⁹

c. Pembelajaran Akhlak yang diajarkan guru Pendidikan Agama Islam di SDN Penghulu

1) Akhlak

Menurut wawancara dengan Ibu Jumiati, S.Pd.I, selaku Guru Pendidikan Agama Islam, beliau mengatakan bahwa:

“Akhlak dalam pandangan ibu adalah perilaku atau sikap baik yang kita tunjukkan dan cara kita berinteraksi dengan orang lain, bagaimana kita bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, akhlak yang baik berarti kita jujur, sopan, menghormati orang lain, dan peduli terhadap sesama. Semua itu adalah bagian dari akhlak.”⁸⁰

Dalam hal ini, tentunya akhlak yang baik membantu membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain, karena ketika seseorang berakhlak baik, maka akan menciptakan lingkungan yang positif, baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Akhlak juga mencerminkan karakter sebagai individu.

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Jumiati, S.Pd.I (Selasa, 18 Maret 2025)

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Jumiati, S.Pd.I (Senin, 17 Maret 2025)

2) Penanaman Akhlak

Melalui wawancara dengan Ibu Jumiati, S.Pd.I, selaku Guru PAI, beliau mengatakan:

“Penanaman akhlak pada anak-anak sangat penting dan bisa dimulai dari kecil. Salah satu cara yang paling sesuai melalui teladan. Selain itu, kita juga bisa mengajarkan nilai-nilai akhlak melalui cerita yang berisi pesan moral, baik dari buku maupun kisah-kisah dalam agama”.⁸¹

Dalam hal ini, pentingnya penanaman akhlak pada anak-anak sejak dini, yakni penekanan pada peran teladan dari orang dewasa, terutama pendidik. Anak-anak memang memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orang-orang di sekitar mereka, sehingga sikap dan tindakan yang ditunjukkan oleh guru akan sangat memengaruhi perkembangan karakter mereka.

a) Keteladanan

Keteladanan merupakan hal utama dalam membentuk akhlak seseorang. Melalui wawancara dengan Ibu Jumiati, S.Pd.I, selaku Guru PAI, beliau menerangkan bahwasanya:

“Anak-anak biasanya pasti meniru perilaku orang dewasa di sekelilingnya, jadi kita sebagai seorang guru harus menunjukkan contoh yang baik dalam tindakan sehari-hari. Adab lebih tinggi daripada Ilmu, guru harus lebih dulu menjadi contoh, sebagaimana pribahasa “*Guru kencing berdiri, Murid kencing berlari*”, jika seseorang berada dalam kedudukan yang lebih tinggi melakukan sesuatu yang tidak baik, orang yang berada di bawahnya akan mengikutinya. Misalnya, jika kita ingin anak-anak kita menjadi sopan, kita harus lebih dulu menunjukkan sikap sopan dalam interaksi kita dengan orang lain”.⁸²

Dalam kasus pencegahan *bullying* ini, Ibu Jumiati, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam menggunakan strategi dalam menanamkan akhlak terpuji

⁸¹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Jumiati, S.Pd.I (Senin, 17 Maret 2025)

⁸² Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Jumiati, S.Pd.I (Senin, 17 Maret 2025)

kepada peserta didik yaitu melalui keteladanan terlebih dahulu, sebagaimana yang dikatakan oleh beliau:

“Bagaimana kita mau mengharapkan anak didik kita berperilaku yang baik, jikalau kita masih tidak dapat mencontohkan yang baik pula? Oleh karena itu terlebih dulu harus dimulai dari gurunya”.

Selanjutnya melalui keteladanan ini beliau juga melanjutkan dengan menerangkan bahwasanya:

“Dengan menunjukkan sikap empati dan pengertian, ibu senantiasa berusaha untuk memahami perasaan anak-anak. Setiap kali ada peserta didik yang tampak sedih atau tertekan, Ibu akan mendekati mereka dan menanyakan apa yang terjadi. Dengan menunjukkan empati, Ibu mengajarkan mereka untuk saling peduli dan menghargai perasaan orang lain. Ketika mereka melihat Ibu berperilaku demikian, otomatis mereka akan melakukan hal yang serupa kepada teman mereka. Ibu juga selalu berusaha untuk menjadi teladan dalam perilaku baik seperti menunjukkan sikap sopan, menghargai semua siswa tanpa memandang latar belakang, dan selalu berbicara dengan lembut. Ketika siswa melihat Ibu berperilaku baik, mereka lebih cenderung untuk terbiasa dan meniru sikap tersebut dalam interaksi mereka dengan teman-teman”.⁸³

b) Pembiasaan

Pembiasaan terhadap akhlak penting dalam membentuk karakter anak dan menciptakan lingkungan yang positif. Melalui wawancara dengan Ibu Jumiati, S.Pd.I, beliau mengatakan:

“Membiasakan melakukan sesuatu yang baik adalah bagian dari karakter yang harus dibentuk dari kecil dini. Dengan membiasakan perilaku baik, mereka akan lebih mudah merealisasikan nilai-nilai akhlak dan menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari”.⁸⁴

Adapun dalam hal ini, strategi yang digunakan oleh Guru PAI dalam mencegah adanya perilaku *bullying* adalah dengan berupa pembiasaan. Kebiasaan-

⁸³ Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Jumiati, S.Pd.I (Senin, 17 Maret 2025)

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Jumiati, S.Pd.I (Senin, 17 Maret 2025)

kebiasaan yang baik akan memberikan dampak positif dalam kehidupan sosial peserta didik.

Selanjutnya, Ibu Jumiati, S.Pd.I juga menambahkan:

“Di kelas, Ibu menerapkan berbagai pembiasaan akhlak, seperti mengucapkan salam saat masuk kelas, minta maaf jika berbuat kesalahan, dan membiasakan mengucapkan terima kasih. Selain itu, Ibu juga membiasakan peserta didik agar senantiasa menghargai pendapat teman selama diskusi. Hal-hal kecil ini sangat berpengaruh dalam membentuk sikap mereka. Kemudian juga Ibu selalu berusaha untuk menjelaskan pentingnya setiap pembiasaan yang Ibu terapkan. Misalnya, ketika kita mengucapkan terima kasih, Ibu menjelaskan bahwa itu adalah bentuk penghargaan terhadap orang lain. Dengan memberikan pemahaman yang jelas, anak-anak akan lebih mudah menerima dan melaksanakan pembiasaan itu. Penerapan kebiasaan lainnya juga anak-anak diberi kesempatan untuk berbicara dan menyampaikan pendapat mereka selama diskusi kelas. Ibu selalu menekankan pentingnya mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, meskipun berbeda. Dengan cara ini, anak-anak belajar untuk saling menghormati dan menghindari perilaku *bullying* yang sering muncul dari ketidakpedulian terhadap perasaan orang lain”.⁸⁵

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di ruang kelas, pada saat memulai pembelajaran dengan Ibu Jumiati, S.Pd.I, peserta didik yang keluar maupun masuk ke dalam kelas terbiasa seperti mengucapkan salam, kemudian juga pada saat pembelajaran, Ibu Jumiati, S.Pd.I memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat serta menghargai setiap pendapat yang di sampaikan.⁸⁶

c) Nasehat

Nasehat mempunyai peran utama dalam penanaman akhlak, khususnya kepada anak-anak. Melalui wawancara dengan Guru PAI, beliau menjelaskan bahwasanya:

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Jumiati, S.Pd.I (Senin, 17 Maret 2025)

⁸⁶ Hasil Observasi Proses Pembelajaran di Ruang Kelas, (Rabu, 19 Maret 2025)

“Nasehat sangat penting dalam penanaman akhlak karena berfungsi sebagai panduan moral bagi setiap umat. Dengan nasehat, kita dapat membantu anak-anak dalam memahami akhlak baik yang harus diamankan dalam kehidupan sehari-hari”.⁸⁷

Dalam hal mengenai perilaku *bullying* yang terjadi, strategi selanjutnya yang dilakukan Guru PAI adalah berupa nasehat jika telah terjadi hal tersebut.

Sebagaimana yang telah beliau katakan:

“Pernah ketika terjadi *bullying* seperti dalam kasus zahra, setelah mendapat laporan dari orang tua zahra, langkah pertama yang ibu lakukan adalah dengan memanggil kedua belah pihak yang bersangkutan, ibu mengajak zahra berbicara terlebih dahulu agar ia bisa menceritakan pengalaman apa saja yang telah ia alami, setelah itu ibu tidak langsung menghakimi kepada pelaku, akan tetapi memanggilnya juga dan mengajaknya berbicara secara empat mata dan menanyakan alasan dia melakukan tindakan tersebut, selanjutnya ibu memberikan nasehat-nasehat dan teguran maupun peringatan kepada pelaku agar tidak berbuat semena-mena terhadap teman. Nasehat ini bukan cuma ditujukan kepada pelaku saja, tetapi juga kepada seluruh peserta didik yang selalu tidak bosan-bosannya ibu sisipkan pada setiap pembelajaran, menyampaikan nasehat dengan cara yang penuh kasih dan perhatian, dan menjelaskan alasan di balik setiap nasehat serta memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari. Dengan cara seperti ini, anak-anak akan lebih mudah memahami dan menerima nasehat yang ibu berikan”.⁸⁸

d) Kisah

Kisah memiliki kekuatan untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak dengan cara yang menarik. Melalui wawancara dengan Ibu Jumiati, S.Pd.I, beliau mengatakan:

“Kisah sangat penting dalam penanaman akhlak karena dapat menyampaikan pesan moral supaya lebih menarik dan mudah dipahami. Melalui kisah, anak-anak dapat melihat contoh nyata dari perilaku baik dan buruk, serta konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan”.⁸⁹

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Jumiati, S.Pd.I (Senin, 17 Maret 2025)

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Jumiati, S.Pd.I (Selasa, 18 Maret 2025)

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Jumiati, S.Pd.I (Selasa, 18 Maret 2025)

Dalam pencegahan *bullying* yang dilakukan oleh Guru PAI pada pembelajaran akhlak, penggunaan kisah-kisah inspiratif sangat membantu dalam penanaman akhlak yang baik kepada anak-anak. Selanjutnya beliau menerangkan sebagai berikut:

“Ibu sering menggunakan kisah-kisah dari Al-Qur'an dan Hadis, seperti kisah Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya. Misalnya, Ibu menceritakan tentang bagaimana Nabi Muhammad selalu bersikap sabar dan penuh kasih sayang, bahkan kepada orang-orang yang menyakitinya. Kisah-kisah ini memberikan teladan yang jelas tentang akhlak yang baik. Setelah mendengarkan kisah, Ibu mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang pelajaran yang bisa diambil. Ibu juga menekankan bagaimana tindakan *bullying* dapat menyakiti orang lain dan bagaimana kita seharusnya bersikap terhadap teman-teman kita tentu ada adabnya. Dengan cara ini, siswa dapat merenungkan dampak dari tindakan mereka dan belajar untuk saling menghargai. Kemudian juga perilaku yang telah menjadi pilihan mereka akan ada malaikat yang senantiasa mencatat amal baik maupun buruk yang mereka lakukan, karena setiap gerak gerik kita, meskipun Ibu tidak selalu melihat, memantau, ataupun mengawasi, yakinlah akan selalu ada malaikat yang senantiasa mencatat semua amal perbuatan baik maupun buruk yang dilakukan entah itu seperti *membully* teman, akan dicatat oleh malaikat pencatat amal buruk. Allah Swt pun Maha Melihat atas segala sesuatu, hal ini selalu ibu tegaskan kepada anak-anak murid ibu”.⁹⁰

Melalui berbagai strategi yang telah dijelaskan, seperti teladan yang baik, pembiasaan berperilaku baik, pemberian nasehat, dan penggunaan kisah inspiratif, maka akan menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis di sekolah dengan penanaman akhlak. Dengan membangun kesadaran akan nilai-nilai akhlak, tidak hanya dapat mencegah perilaku *bullying*, tetapi juga membentuk generasi yang lebih peduli, empati, dan saling menghargai.

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Guru PAI, Ibu Jumiaty, S.Pd.I (Selasa, 18 Maret 2025)

B. Pembahasan

Setelah semua data telah dikumpulkan, selanjutnya penulis akan menganalisis dan memberikan penjelasan tambahan mengenai penelitian tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Perilaku *Bullying* Pada Pembelajaran Akhlak di SDN Penghulu, Kecamatan Marabahan, kabupaten Barito Kuala. Hasil analisis yang dijelaskan oleh penulis sesuai dengan data utama dalam penyajian data yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk-Bentuk *Bullying* yang terjadi di SDN Penghulu

Hasil analisis yang penulis dapatkan mengenai pengertian dan bentuk bentuk *bullying* yang terjadi di SDN Penghulu sesuai dengan teori yang telah di uraikan pada bab II, yakni dalam bahasa Indonesia *bullying* merujuk pada seseorang yang menindas orang yang lebih lemah, menyakiti orang lain serta menyebabkan penderitaan manusia. Serta menurut Supriyanto yaitu *bullying* merupakan segala perilaku verbal, fisik, maupun sosial yang tidak menyenangkan.

a. *Bullying* Verbal

Menurut informasi yang penulis dapatkan, SDN Penghulu memiliki kecenderungan mengalami bentuk tindakan *bullying* yang lebih tinggi yaitu *bullying* secara verbal. *Bullying* verbal tersebut seperti mengejek teman dalam hal fisik, mengejek dengan menggunakan panggilan nama orang tua, mengejek pekerjaan orang tua, berkata-kata kasar atau *toxic* kepada teman dan lain sebagainya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *bullying* di SDN Penghulu selanjutnya adalah keluarga. Keluarga yang dimaksud disini adalah dari pola

asuhnya. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh penulis, pelaku *bullying* di SDN Penghulu memiliki orang tua yang keras dalam mendidik atau biasa disebut dengan pola asuh *otoriter*, serta terbiasa memukul anak, sehingga pelaku juga terbiasa melakukan hal tersebut kepada orang lain. Sedangkan korban *bullying* memiliki orang tua yang dapat dikatakan kurang mampu sehingga memicu teman untuk mengejek karena mereka merasa lebih tinggi, lebih hebat dan lebih berkuasa.

Teman sebaya juga dapat mempengaruhi terjadinya *bullying* di SDN Penghulu. Menurut informasi dan data yang didapat, salah satu peserta didik di SDN Penghulu yang melakukan tindakan *bullying* seolah mendapat sorakan dari teman-temannya, sehingga ia merasa didukung dalam tindakannya, hal ini dapat mendorong pelaku untuk terus menerus melakukan *bullying* tersebut.

b. *Bullying* Fisik

Perilaku *bullying* di SDN Penghulu sudah lama terjadi, akan tetapi sekarang sudah mulai berkurang, tidak separah dulu yang cenderung lebih banyak terjadinya *bullying* fisik. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh, bentuk *bullying* fisik yang terjadi saat ini terjadi di SDN Penghulu yakni dengan alasan bercanda seperti mendorong, menarik kursi teman yang duduk hingga terjatuh dan menyebabkan cedera fisik.

c. *Bullying* Relasional

Di SDN Penghulu, *bullying* relasional juga seringkali terjadi. *Bullying* jenis ini agak sulit dikenali oleh orang lain. Dalam hal ini, menurut informasi dan data yang didapat, *bullying* yang terjadi di SDN Penghulu seperti pengucilan oleh teman di dalam kelas, sering tidak diajak bicara, *bullying* dengan gerak gerik yang

mengejek dengan cara menutup hidup di depan teman, bisik bisik seolah terlihat mengejek dan menertawakan.

Kepribadian merupakan faktor utama yang ada didalam diri peserta didik yang mempengaruhi terjadinya *bullying*. Berdasarkan hasil analisis, hal ini sejalan dengan materi yang diuraikan di bab II, yakni salah satu anak yang cenderung mengalami *bullying* di SDN Penghulu adalah anak memiliki kepribadian *introvert*, dalam artian tidak mudah bergaul dan selalu menutupi diri, sehingga mudah bagi pelaku untuk melakukan *bullying* karena mereka merasa korban tidak bisa melawan ketika ditindas.

Sekolah yang minim pengawasan juga akan sangat berpengaruh dengan banyaknya perilaku *bullying* terjadi. SDN Penghulu memiliki guru PAI yang sangat memperhatikan perilaku peserta didik guna mencegah terjadinya *bullying* di sekolah. Pihak sekolah juga memiliki kebijakan tegas terhadap tindakan *bullying* seperti mengadakan sosialisasi anti *bullying*, pengarahan, dan pembelajaran agar mencegah terjadinya perilaku *bullying*, namun masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak sepenuhnya dapat terpantau dan dibawah pengawasan guru.

Selain itu juga, budaya persaingan yang ada disekolah, misalnya, jika peserta didik merasa bahwa mereka harus menunjukkan kekuatan untuk diterima dalam kelompok, mereka mungkin lebih cenderung melakukan *bullying*. Sebagian peserta didik terkadang didepan guru terlihat baik, akan tetapi setelah dibawah pengawasan guru, mereka kembali melakukan *bullying*, hal tersebut tentu menjadi tantangan guru khususnya guru PAI dalam mencegah *bullying* di SDN Penghulu.

2. Strategi Guru PAI dalam mencegah *bullying* di SDN Penghulu

Strategi dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Penghulu dalam Mencegah maupun Mengatasi Perilaku *Bullying* yaitu sebagai berikut:

a. Mengenali tingkah laku peserta didik

Sebelum mengetahui apakah peserta didik itu adalah pelaku ataupun korban *bullying*, guru harus mengetahui terlebih dahulu sifat dan karakter dari masing-masing peserta didik. Misalnya terjadi perubahan perilaku peserta didik seperti menarik diri dari teman atau kehilangan minat pada aktivitas yang sebelumnya disukai, atau mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dan cenderung dihindari oleh teman-teman, terlihat sedih, murung, bisa jadi anak tersebut terindikasi menjadi korban *bullying*.

Selain itu untuk mengenali karakter anak yang bisa jadi akan berpotensi *membully* teman yaitu memiliki perilaku yang cenderung agresif baik secara lisannya maupun fisik. Kemudian juga suka menggunakan kekuasaan atau jabatannya disekolah, dan terlihat kurang memiliki rasa empati terhadap perasaan temannya, ciri-ciri tersebut patut diwaspadai.

b. Melakukan kolaborasi dengan guru-guru lain

Guru Pendidikan Agama Islam melakukan kolaborasi dalam pencegahan perilaku *bullying* ketika salah satu peserta didik atau orang tua melaporkan kasus anaknya kepada pihak guru yang bersangkutan, biasanya di SDN Penghulu, orang tua sering melapor kepada guru wali kelasnya masing-masing, kemudian dari wali kelas akan melaporkan kejadian tersebut kepada Guru PAI dan disinilah Guru PAI berperan yaitu memberikan nasehat-nasehat setelah Guru Wali Kelas telah menegur

peserta didiknya. Jika kejadian *bullying* tersebut terus berulang meski telah di nasehati, barulah Guru PAI beserta Guru Wali Kelas yang bersangkutan akan melaporkan kepada Kepala Sekolah untuk di tindak lanjuti.

c. Mengadakan Sosialisasi Anti *Bullying*

Guru-guru di SDN Penghulu telah mengadakan Sosialisasi terkait pencegahan *bullying*, dan yang mengisi acara tersebut diundanglah dari pihak Polres Barito Kuala untuk memberikan materi-materi serta pengarahan kepada peserta didik. Selain itu juga kerjasama dengan pihak Kampus Merdeka dalam pemberian pengarahan terkait anti *bullying* ini juga dilaksanakan, di barengi juga dengan pembuatan papan poster *Stop Bullying* dan akan di tempel di beberapa sudut dinding sekolah.

d. Menyesuaikan Pembelajaran Akhlak dengan Tingkatan Kelas

Pendidikan akhlak terpuji di kelas 1 SD memiliki signifikansi yang sangat besar, terutama karena anak-anak pada usia ini berada dalam tahap awal pembentukan karakter. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh, Guru PAI mengajarkan akhlak terpuji di kelas 1 adalah langkah yang paling tepat, mengingat anak-anak pada usia dini sudah mulai menyerap nilai-nilai yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan. Melalui pembelajaran akhlak, anak-anak diajarkan untuk memahami perbedaan antara perbuatan baik dan buruk, serta mengenali akhlak terpuji dan akhlak tercela.

Proses ini sangat penting agar mereka bisa membedakan hal yang salah dan benar sejak dini. Secara keseluruhan, mengajarkan akhlak terpuji di kelas 1 SD adalah langkah awal untuk pencegahan perilaku *bullying* yang terjadi karena

dengan memahami akhlak terpuji sejak dini, anak-anak lebih cenderung menghindari perilaku negatif seperti *bullying*.

e. Melakukan Pendekatan Individual

Ketika *bullying* sudah terjadi, Guru PAI akan melakukan pendekatan dengan cara memanggil murid yang bersangkutan, baik dari korban maupun pelaku secara bergantian untum menceritakan kejadian yang sebenarnya, jadi tidak hanya menyalahkan dan menghakimi satu pihak saja. Kemudian melakukan mediasi sehingga antara pelaku maupun korban saling meminta maaf satu sama lain.

f. Tindakan tegas atau sanksi bagi pelaku

Jika peserta didik terus menerus mengulangi kesalahan yang sama, Guru PAI tidak akan segan untuk memberikan sanksi, sanksi pertama hanya berupa teguran atau nasehat-nasehat, sanksi kedua berupa surat peringatan perjanjian untuk tidak mengulangi lagi, jika terulang lagi maka orang tua pelaku akan di panggil ke sekolah, sanksi ketiga maka akan di pindahkan dari sekolah jika tindakan *bullying* yang dilakukan sudah sangat memperburuk keadaan.

g. Mengadakan kegiatan-kegiatan positif

Dalam hal ini, Guru PAI merutinkan pada kegiatan keagamaan sehari-hari yang mendorong pada perbaikan akhlak peserta didik, seperti Jum'at Taqwa, rutin membaca Surah Yasin, Surah Al-Fatihah sampai dengan Ad-Dhuha, dan Asma'ul Husna setiap paginya, Shalat Berjama'ah, kegiatan ceramah secara bergantian setiap minggunya, serta kegiatan positif lainnya guna mengajarkan kerjasama dan mempererat persahabatan antar sesama.

3. Pembelajaran akhlak yang diajarkan Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Penghulu

a. Akhlak

Akhlak tentunya berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan materi yang terdapat di pada bab II, Akhlak diartikan sebagai tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika. Dengan demikian, akhlak dapat dilihat sebagai cerminan dari karakter seseorang perilaku atau sikap baik yang ditunjukkan individu dalam interaksi sosial, mencakup berbagai aspek, seperti kejujuran, kesopanan, penghormatan terhadap orang lain, dan kepedulian terhadap sesama.

Akhlak yang baik bukan hanya sekedar sebagai norma sosial, akan tetapi juga sebagai fondasi dalam membangun hubungan yang harmonis antarindividu. Ketika seseorang menerapkan akhlak yang baik, ia berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang positif di rumah, sekolah, maupun dalam masyarakat luas.

b. Penanaman Akhlak

Penanaman akhlak pada anak-anak tidak hanya bergantung pada teori atau pengajaran formal, tetapi juga dipengaruhi oleh contoh nyata yang diberikan oleh orang dewasa, terutama para pendidik. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang di sekitar mereka, sehingga sikap dan tindakan yang ditunjukkan oleh guru dan orang tua akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter mereka.

Guru PAI di SDN Penghulu senantiasa menunjukkan perilaku yang baik, sehingga peserta didik lebih mudah dalam menyerap nilai-nilai tersebut dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Guru PAI sangat senang jika mengajar dengan menggunakan cerita-cerita yang mengandung pesan moral

sehingga dapat menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan akhlak, karena cerita memiliki daya tarik tersendiri bagi anak-anak, sehingga lebih mudah dipahami.

1) Keteladanan

Keteladanan merupakan aspek fundamental dalam proses pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik. Pentingnya bagi pendidik untuk memberikan teladan yang baik dalam tindakan sehari-hari. Guru PAI di SDN Penghulu sangat menjunjung tinggi makna “*adab lebih tinggi daripada ilmu*”, karena tanpa adab yang baik, ilmu yang dimiliki bisa disalahgunakan atau tidak digunakan untuk kebaikan. sehingga guru harus menjadi teladan bagi murid-muridnya. Jika seorang pendidik tidak menunjukkan perilaku yang baik, maka siswa yang berada di bawah bimbingannya akan cenderung mengikuti perilaku negatif tersebut.

Dalam konteks *bullying*, jika guru suka mengejek peserta didik dalam hal candaan pada saat mengajar, maka tidak dapat dipungkiri anak-anak juga akan meniru hal tersebut. Oleh karena itu, Guru PAI dan guru-guru lain yang ada di SDN Penghulu sangat menghindari hal tersebut guna mencegah terjadinya perilaku *bullying* di sekolah.

2) Pembiasaan

Pembiasaan terhadap akhlak memegang peran yang besar dalam membentuk karakter dan penciptaan lingkungan yang positif. Akhlak baik harus dibentuk dan terus dibiasakan sejak usia dini. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh, Guru PAI di SDN Penghulu sangat menekankan bahwa dengan membiasakan perilaku baik, seorang anak akan lebih mudah merealisasikan nilai-nilai tersebut dan menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying*, Guru PAI berusaha menanamkan akhlak baik kepada peserta didik di SDN Penghulu adalah melalui pembiasaan. Kebiasaan-kebiasaan positif yang ditanamkan di kelas dapat memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan sosial peserta didik. Guru PAI menerapkan berbagai pembiasaan akhlak, seperti mengucapkan salam saat masuk kelas, meminta maaf jika berbuat kesalahan, serta membiasakan mengucapkan terimakasih. Pembiasaan ini, meskipun terlihat sederhana, tentunya sangat berpengaruh dalam membentuk sikap maupun perilaku anak.

Guru PAI menekankan pentingnya menjelaskan makna di balik setiap pembiasaan yang diterapkan. Misalnya, saat mengajarkan anak-anak untuk mengucapkan terima kasih, Guru PAI menjelaskan bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk penghargaan terhadap orang lain. Dengan memberikan pemahaman yang jelas, peserta didik tidak hanya melakukan tindakan tersebut semata, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya melibatkan tindakan, tetapi juga pemahaman yang mendalam.

Guru PAI memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berbicara dan menyampaikan pendapat mereka selama diskusi kelas dan menekankan pentingnya menghargai pendapat orang lain. Dengan cara ini, peserta didik belajar untuk saling menghormati. Hal ini penting untuk menghindari perilaku *bullying* yang sering muncul dari ketidakpedulian terhadap perasaan orang lain. Pembiasaan ini tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga menciptakan lingkungan kelas yang aman.

3) Nasehat

Nasehat mempunyai peran utama dalam penanaman akhlak, terutama pada anak-anak. Bagi Guru PAI, nasehat berfungsi sebagai panduan moral yang dapat membuat peserta didik memahami nilai-nilai akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks perilaku *bullying* di kalangan peserta didik, strategi yang diterapkan oleh Guru PAI adalah memberikan nasehat sebelum maupun setelah terjadinya perilaku *bullying* tersebut. Dalam kasus *bullying* yang melibatkan salah seorang peserta didik di SDN Penghulu, Guru PAI menjelaskan langkah-langkah yang diambil. Setelah menerima laporan dari orang tua korban, langkah pertama yang dilakukan adalah memanggil kedua belah pihak yang terlibat. Guru PAI mengajak korban untuk berbicara terlebih dahulu, memberikan kesempatan baginya untuk menceritakan pengalaman yang dialaminya. Pendekatan ini menunjukkan empati dan perhatian terhadap perasaan korban yang merupakan langkah penting dalam proses penyelesaian konflik.

Selanjutnya, Guru PAI tidak langsung menghakimi pelaku *bullying*, tetapi juga memanggilnya untuk berbicara secara empat mata dan menanyakan alasan di balik tindakan pelaku. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya komunikasi yang terbuka dan jujur, serta memberikan kesempatan bagi pelaku untuk merefleksikan tindakannya. Setelah itu, nasehat dan teguran diberikan kepada pelaku agar tidak berbuat semena-mena terhadap teman-temannya.

Nasehat yang diberikan oleh Guru PAI bukan hanya tertuju kepada pelaku *bullying* saja, akan tetapi juga kepada seluruh peserta didik. Guru PAI secara

konsisten menyisipkan nasehat dalam setiap pembelajaran, menyampaikan pesan-pesan moral dengan cara yang penuh kasih dan perhatian dan menjelaskan alasan di balik setiap nasehat yang diberikan, serta memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, diharapkan peserta didik lebih mudah menerima dan memahami nasehat yang disampaikan.

4) Kisah

Kisah memiliki kekuatan yang luar biasa dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak dengan cara menarik serta mudah dipahami oleh anak-anak. Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh, terungkap bahwa kisah sangat penting dalam penanaman akhlak karena dapat memberikan contoh nyata tentang perilaku baik dan buruk, serta konsekuensi dari tindakan yang diambil. Melalui kisah, anak-anak tidak hanya mendengar teori, tetapi juga dapat merasakan dan memahami nilai-nilai moral yang diajarkan.

Dalam konteks pencegahan *bullying*, penggunaan kisah-kisah inspiratif oleh Guru PAI sangat efektif dalam penanaman akhlak mulia kepada peserta didik. Guru PAI sering menggunakan kisah-kisah dari Al-Qur'an dan Hadis, seperti cerita Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya. Misalnya kisah Nabi Muhammad yang senantiasa bersikap sabar, bahkan kepada orang-orang yang menyakitinya. Kisah-kisah ini memberikan teladan yang jelas tentang akhlak terpuji dan dapat menjadi inspirasi untuk peserta didik dalam berperilaku sehari-hari.

Setelah mendengarkan kisah, Guru PAI mengajak peserta didik untuk berdiskusi tentang pelajaran yang bisa diambil dari cerita tersebut. Diskusi ini bukan hanya memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai akhlak, tetapi juga

memberikan kesempatan bagi mereka untuk merenungkan dampak dari tindakan mereka, terutama dalam konteks *bullying*. Guru PAI menekankan bahwa tindakan *bullying* dapat menyakiti orang lain dan bahwa setiap individu seharusnya bersikap baik terhadap teman-teman mereka, sesuai dengan adab yang diajarkan.

Guru PAI juga mengingatkan kepada peserta didik bahwa setiap perilaku mereka, baik atau buruk, akan dicatat oleh malaikat. Meskipun ia tidak selalu dapat melihat atau mengawasi setiap tindakan mereka, anak-anak diajarkan untuk yakin bahwa Allah Swt selalu melihat segala sesuatu. Penekanan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab dalam diri anak-anak, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam bertindak dan lebih menghargai perasaan orang lain.

Secara keseluruhan, selain membuat proses belajar menjadi lebih menarik, penggunaan kisah dalam pembelajaran juga efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral. Dengan cara seperti ini, peserta didik dapat belajar saling menghargai dan menghindari perilaku *bullying*, serta memahami bahwa setiap tindakan mereka memiliki konsekuensi. Kisah-kisah inspiratif menjadi alat yang kuat dalam membentuk karakter dan akhlak yang baik di kalangan anak-anak.